

## FIRM SIZE DAN PROFITABILITAS DALAM MENENTUKAN FINANSIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2021 - 2023

RIZKI AINUN FADHILA  
SRI SUARTINI  
HARI SULISTIYO

Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Karawang, Indonesia  
[rizkiainun1004@gmail.com](mailto:rizkiainun1004@gmail.com)

Received: November 12, 2025; Revised: February 16, 2026; Accepted: February 26, 2026

**Abstract:** *This study aims to analyze the effect of Firm size and Profitability (ROA) on Financial Distress in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. The research employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis. The sample consists of 10 companies selected through the purposive sampling method. Financial Distress is measured using the Altman Z-Score model. The results indicate that Profitability (ROA) has a positive and significant effect on Financial Distress, while Firm size shows no significant effect. However, both variables simultaneously have a significant influence on Financial Distress. These findings suggest that profitability plays a dominant role in determining the financial health of food and beverage companies in Indonesia.*

**Keywords:** Profitability, Firm size, Financial Distress, Altman Z-Score

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Firm size dan Profitabilitas (ROA) terhadap Financial Distress pada perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian terdiri dari 10 perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Financial Distress diukur menggunakan model Altman Z-Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress, sedangkan Firm size tidak berpengaruh signifikan. Namun secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Temuan ini mengindikasikan bahwa profitabilitas menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat kesehatan keuangan perusahaan subsektor food and beverage di Indonesia.*

**Kata kunci:** Profitabilitas, ROA, Firm size, Financial Distress, Altman Z-Score

### PENDAHULUAN

Sektor makanan dan minuman menduduki posisi strategis sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional karena merefleksikan perilaku konsumen dan

memengaruhi sektor industry lainnya. Perkembangan demografis yang cepat di Indonesia turut meningkatkan kebutuhan terhadap produk pangan. Tren gaya hidup modern, termasuk tingginya popularitas

makanan dan minuman siap saji, mendorong lahirnya banyak merek dan Perusahaan baru di sektor ini. Persaingan pun kian ketat, memaksa pelaku usaha untuk terus memperkuat fondasi bisnisnya.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara sering kali tercermin dari peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator makro yang mencerminkan kestabilan dan perkembangan aktivitas ekonomi nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mencatat tren peningkatan PDB meskipun menghadapi berbagai tantangan global. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2022, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,31 % dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi (yoy) tercatat sekitar 5,05 %. Data makro ini mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi berjalan dalam kerangka yang relatif positif, dengan konsumsi, investasi, dan produksi mendukung pertumbuhan tersebut.

Namun, belakangan ini muncul sinyal perlemahan pasar. Bank Indonesia melaporkan bahwa Indeks Penjualan Rill (IPR) untuk kelompok makanan, minuman dan tembakau pada kuartal pertama 2025 mengalami kontraksi 1,7% setelah sempat tumbuh 5,1% pada pertengahan 2024. Hal ini menandakan stagnasi konsumsi konsumen. Di pasar modal, sub sektor makanan dan minuman juga menghadapi tantangan. Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa kinerja saham-saham emiten sub sektor food and beverages tidak selalu stabil, dengan beberapa Perusahaan mengalami penurunan *price to book value* (PBV) atau nilai buku dan harga saham yang tertekan akibat perlambatan penjualan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meski memiliki kontribusi besar terhadap PDB, sub sektor ini tidak lepas dari risiko pasar. Fenomena anomali yang menarik terjadi ketika indikator makro menunjukkan pertumbuhan, tetapi indikator perusahaan menunjukkan sebaliknya. PDB tumbuh positif artinya aktivitas ekonomi dan konsumsi masyarakat meningkat. Namun, beberapa perusahaan F&B mengalami

penurunan nilai pasar, turunnya profitabilitas atau mendekati kondisi *financial distress*.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah banyak membahas faktor-faktor penyebab financial distress, namun hasilnya masih beragam. Sebagian studi menyebutkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, seperti penelitian yang dilakukan oleh [Sari & Wahyuni \(2023\)](#) menyebutkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap financial distress. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan [Heliani & Elisah \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap financial distress rrtinya naik atau turunnya *firm size* yang diprosikan oleh total aset tidak akan mempengaruhi financial distressebuah perusahaan. Sedangkan, berdasarkan penelitian [Heliani & Elisah \(2022\)](#) profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan [Darmayana & Dailibas \(2023\)](#) profitabilitas yang diukur dengan ROE berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *firm size* dan profitabilitas terhadap kemungkinan financial distress pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023 dengan menggunakan model Altman Z-Score. Fenomena anomali muncul ketika pertumbuhan PDB Indonesia, namun beberapa perusahaan subsektor food and beverage justru mengalami penurunan nilai pasar dan profitabilitas yang berpotensi menimbulkan *financial distress*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor internal perusahaan, khususnya ukuran perusahaan dan profitabilitas, berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan.

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademis dengan memperkaya kajian mengenai financial distress, khususnya dalam menjelaskan adanya anomali antara pertumbuhan ekonomi makro yang positif

dan kondisi keuangan perusahaan yang justru melemah. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan dalam mengelola risiko keuangan, bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi.

### Teori Sinyal

Menurut [Brigham & Houston \(2010\)](#) sinyal merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang memberikan petunjuk penting bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori Sinyal menjelaskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan perusahaan mengandung informasi, dan hal ini timbul akibat adanya asimetri informasi. Kondisi ini terjadi ketika satu pihak memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lainnya. Dalam konteks pasar modal, manajer memiliki akses informasi internal yang tidak dimiliki oleh investor atau pemegang saham. Oleh karena itu, terdapat ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pihak luar.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*), yang pertama kali diperkenalkan oleh Spence melalui penelitiannya "*Job Market Signaling*", menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) menggunakan sinyal untuk memberikan potongan informasi penting kepada pihak penerima. Berdasarkan sinyal ini, pihak penerima akan mengubah atau menyesuaikan perilakunya. Dalam konteks bisnis, sinyal ini adalah informasi yang menunjukkan langkah-langkah yang telah diambil manajemen untuk mencapai tujuan utama pemilik, yaitu memaksimalkan keuntungan ([Munzir et al. 2023](#)). Teori Sinyal memungkinkan pihak luar untuk menilai kapasitas dan situasi keuangan perusahaan, yang pada gilirannya dapat mengindikasikan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan memprediksi *financial distress* lebih awal, perusahaan dapat mengambil tindakan pencegahan untuk menghindari kebangkrutan. Karena

kebangkrutan jarang terjadi mendadak, kesulitan keuangan yang merupakan kondisi memburuknya finansial perusahaan sebelum kebangkrutan berfungsi sebagai sinyal peringatan dini ([Wulandari 2023](#)).

### Profitabilitas

Menurut [Kasmir \(2012\)](#), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk menilai kemampuan dalam mencari keuntungan atau laba. Rasio profitabilitas juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan, hal tersebut ditunjukkan dari laba yang diperoleh penjualan dan pendapatan investasi. Jadi, intinya penggunaan rasio profitabilitas ini akan menunjukkan efisiensi dari perusahaan. Sedangkan menurut [Harahap \(2009\)](#), profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

### Firm size

*Firm size* merupakan merupakan skala yang terdapat pada suatu perusahaan yang dapat di klasifikasikan besar kecilnya berdasarkan perhitungan total aktiva, nilai *earning per share*, total penjualan dan sebagainya. Rasio *firm size* berfungsi menunjukkan seberapa besar skala perusahaan berdasarkan atas total aset yang diperoleh pada waktu tutup buku di akhir tahun ([Rahardjo & Narima 2025](#)). Menurut ([Harahap 2009](#)) ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aset perusahaan. Penggunaan total aset berdasarkan pertimbangan bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu. Uraian diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan ditentukan melalui ukuran aset. Ukuran aset tersebut diukur sebagai logaritma dari *total asset*.

## Financial Distress

Financial distress adalah kondisi ketika suatu perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada pihak-pihak lain (kreditur) karena mengalami kekurangan dana ([Hutabarat 2021](#)). financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Selain itu, kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan disebabkan oleh peningkatan biaya operasional, ekspansi yang berlebihan, ketertinggalan teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, lemahnya manajemen perusahaan, dan penurunan aktivitas perdagangan industry ([Indriastuti et al. 2021](#)). Keadaan ini memiliki dampak negatif bagi perusahaan karena dapat menciptakan citra yang buruk di mata para pemangku kepentingan ([Rizki et al. 2024](#)). Kebangkrutan adalah keadaan terburuk suatu perusahaan yang tengah berada dalam kondisi financial distress dimana perusahaan berada di titik terendah dari kondisi perusahaan yang tidak mampu memenuhi hutang atau kewajibannya. Perusahaan yang mempunyai kinerja yang buruk dapat mengalami kebangkrutan. Oleh sebab itu, manajemen harus mampu menjaga dan meningkatkan kinerja perusahaan serta melakukan pengawasan kondisi keuangan untuk mencegah terjadinya kondisi financial distress ([Wardani & Hidayati 2022](#)). Menurut [Anggreini et al. \(2025\)](#), Edward Altman adalah pelopor dalam penggunaan teknik analisis statistik *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Teknik ini menggabungkan berbagai rasio keuangan yang relevan untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan data empiris. Tujuan Altman adalah menciptakan model yang dapat memprediksi kemungkinan suatu perusahaan menghadapi kebangkrutan secara akurat, yang dikenal sebagai Z-score.

## Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Profitabilitas dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya financial distress, di mana semakin rendah tingkat profitabilitas, semakin besar potensi perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Kondisi ini umumnya terjadi saat perekonomian sedang tidak stabil atau mengalami perlambatan. Sebaliknya, tingkat Return on Assets (ROA) yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional serta memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga perusahaan dapat terhindar dari risiko kesulitan finansial. Selain itu, penggunaan asset yang efektif untuk menghasilkan pendapatan baik dari penjualan maupun investasi membantu bisnis bertahan dan menghindari masalah keuangan ([Hidayat et al. 2024](#)).

**H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress.**

## Pengaruh Firm size terhadap Financial Distress

*Firm size* merupakan garis besar dari sebuah keadaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan besar biasanya akan memiliki nilai buku yang besar dan pengembangan transaksi yang besar sehingga keuntungan juga akan lebih besar ([Aji & Anwar 2022](#)). Jika semakin besarnya ukuran suatu perusahaan maka semakin besar juga tingkat probabilitas financial distress yang dimiliki oleh perusahaan tersebut karena perusahaan memiliki tanggung jawab atas mengelola keuangan yang cenderung kompleks serta memperhatikan efisiensi dan efektivitas dalam pengolahan costnya agar perusahaan terhindar dari indikasi financial distress ([Rahardjo & Nariman 2025](#)).

**H<sub>2</sub> : Firm size berpengaruh terhadap financial distress.**

### Pengaruh Profitabilitas dan *Firm size* secara Simultan terhadap Financial Distress

Profitabilitas dan *firm size* secara simultan diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distress. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa profitabilitas yang rendah dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan ukuran perusahaan yang besar dapat memberikan keunggulan kompetitif dalam mengelola risiko keuangan. Dengan kata lain, ketika profitabilitas dan ukuran perusahaan dianalisis secara bersamaan, keduanya berpotensi menentukan tingkat kerentanan perusahaan terhadap kesulitan keuangan. Oleh karena itu, pengujian simultan terhadap variabel profitabilitas dan *firm size* penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kedua faktor tersebut berperan secara kolektif dalam memengaruhi kondisi *Financial Distress* perusahaan

**H<sub>3</sub> : Profitabilitas dan *firm size* berpengaruh simultan terhadap financial distress.**

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif ialah suatu strategi penelitian untuk mengkaji populasi dan sampel tertentu yang didasarkan pada filsafat positivis. Instrumen penelitian dirancang untuk pengumpulan data, dan teknik statistik digunakan untuk pengolahan data numerik. Tujuannya untuk memeriksa hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya ([Sugiyono 2019](#)). Populasi dalam penelitian ini mencakup

perusahaan yang beroperasi di sektor food & beverage. Dari seluruh populasi, peneliti menentukan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Oleh karena itu, data penelitian dikumpulkan berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut:

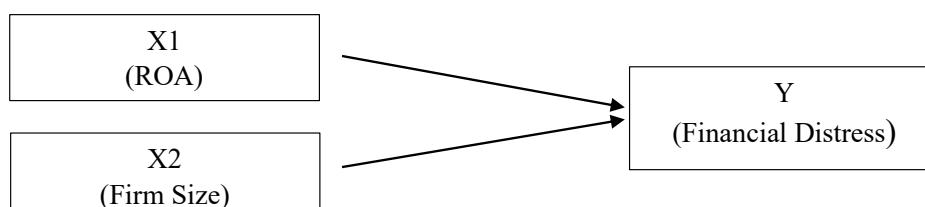
1. Perusahaan sub sektor food & beverage yang terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahun 2021 – 2023
3. Perusahaan subsektor food & beverage yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian
4. Perusahaan yang tercatat dalam papan utama

Berdasarkan purposive sampling, terdapat 10 (sepuluh) perusahaan yang layak menjadi sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang tersedia di website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) ataupun dari laporan tahunan masing-masing perusahaan.

#### Profitabilitas

Profitabilitas sebagai variabel X1 diprosikan oleh Return on Asset. ROA adalah rasio yang menggambarkan seberapa banyak laba yang dihasilkan oleh perusahaan ([Aji & Anwar 2022](#)).

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$$



Sumber: Diolah data

### Firm size

*Firm size* sebagai variabel X2 diukur menggunakan proksi total aset. Besarnya total aset mencerminkan ukuran perusahaan, di mana semakin besar jumlah aset yang dimiliki, maka semakin besar pula skala perusahaan tersebut. Perusahaan dengan total aset yang besar umumnya dianggap telah mencapai tingkat kematangan, karena memiliki arus kas yang stabil dan positif serta menunjukkan potensi dan prospek yang baik untuk pertumbuhan jangka panjang. Selain itu, total aset yang besar akan menunjukkan kestabilan perusahaan serta kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba ([Ginting & Mawardi 2021](#)).

$$Firm\ size = Ln (Total\ Asset)$$

### Financial Distress

*Financial Distress* sebagai variabel Y diprosikan oleh model Altman Z-Score. Altman's Z-score menggunakan beberapa rasio untuk menghasilkan prediktor kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Altman's Z-score memakai teknik statistik (*multiple discriminant analysis*) untuk menghasilkan suatu prediktor yang merupakan fungsi linear dari beberapa variabel penjelas. Prediktor ini mengklasifikasikan atau memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan atau tidak bangkrut ([Subramanyam 2014](#)).

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,999X5$$

Keterangan:

- Z = *Bankruptcy Index*
- X1 = *Working Capital / Total Asset*
- X2 = *Retained Earning / Total Asset*
- X3 = *Earning Before Interest and Taxes / Total Asset*
- X4 = *Market Value of Equity / Book Value of Total Debt*
- X5 = *Sales / Total Asset*

Dari hasil perhitungan Z-Score dapat diklasifikasikan tingkat kesehatan apabila:

1. Nilai  $Z < 1,8$  artinya perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang berpotensi mengalami kebangkrutan.
2. Nilai  $Z 1,8 - 2,99$  artinya perusahaan dalam kondisi grey area sehingga kondisi ini tidak dapat dikatakan sehat ataupun kesulitan keuangan.
3. Nilai  $Z > 2,99$  artinya perusahaan dalam kondisi sehat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, diperoleh gambaran mengenai karakteristik data dari masing-masing variabel penelitian yang terdiri dari profitabilitas (ROA), *Firm size*, dan *Financial Distress*. variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1029 atau sekitar 10,29%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan *food and beverage* mampu menghasilkan laba bersih sekitar 10% dari total aset yang dimiliki. Nilai minimum sebesar -0,03 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kerugian dalam periode tertentu, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,31 menandakan adanya perusahaan yang sangat efisien dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Standar deviasi sebesar 0,07881 tergolong kecil, yang berarti penyebaran data ROA antarperusahaan relatif rendah atau cukup seragam.

Selanjutnya, *firm size* memiliki nilai minimum sebesar 27,82 dan maksimum sebesar 32,86 dengan nilai rata-rata 29,7053 serta standar deviasi 1,69165. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sektor *food and beverage* relatif bervariasi, namun perbedaannya tidak terlalu besar. Rata-rata *firm size* yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel termasuk ke dalam kategori perusahaan besar dengan total aset yang cukup signifikan.

Untuk *Financial Distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 5,7310 yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan *food and beverage* dalam sampel berada dalam kondisi

keuangan yang relatif stabil. Nilai minimum sebesar -0,73 mengindikasikan adanya perusahaan yang mengalami tekanan keuangan cukup berat sehingga berpotensi menghadapi kesulitan keuangan. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 15,41 menunjukkan adanya perusahaan yang memiliki kondisi keuangan

yang memiliki kondisi keuangan yang sangat baik dan jauh dari potensi kebangkrutan. Rentang nilai yang luas dan standar deviasi sebesar 4,12847 mencerminkan tingkat variasi yang sangat tinggi dalam kondisi *financial distress* perusahaan subsector *food and beverage*.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	30	-0,03	0,31	0,1029	0,07881
<i>Firm size</i>	30	27,82	32,86	29,7053	1,69165
Financial Distress	30	-0,73	15,41	5,7310	4,12847
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data diolah peneliti 2025

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean Std. Deviation
	0,0000000 2,82831864
Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative
	0,111 0,096 -0,111
Test Statistic	0,111
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah peneliti 2025

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	0,938	1,066
	<i>Firm size</i>	0,938	1,066

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah peneliti 2025

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.698 <sup>a</sup>	0,488	0,448	2,16932	1,905

Sumber: Data diolah peneliti 2025

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	16,851	10,089
ROA	34,129	7,130
FIRM SIZE	-0,493	0,332

Sumber: Data diolah peneliti 2025

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual pada model regresi terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data dianggap tidak berdistribusi normal. diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam telah memenuhi asumsi normalitas. Artinya, penyebaran data residual bersifat simetris dan tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Kondisi ini memperkuat validitas model regresi untuk digunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel 3, diketahui bahwa variabel ROA memiliki nilai Tolerance sebesar 0,938 dan (*Variance Inflation Factor*) VIF sebesar 1,066, sedangkan variabel

*Firm size* juga memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,938 dan VIF sebesar 1,066. Nilai-nilai tersebut memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yaitu  $Tolerance > 0,10$  dan  $VIF < 10$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi. Artinya, variabel *Firm size* dan Profitabilitas (ROA) tidak saling memengaruhi secara kuat satu sama lain, sehingga masing-masing variabel memiliki kemampuan yang independen dalam menjelaskan variabel dependen *Financial Distress*.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik harus memenuhi asumsi homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas), di mana variabilitas residual harus konstan. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan Uji Glejser semua variabel independen (*Firm size* dan ROA) memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Ketidakhadiran heteroskedastisitas ini memastikan bahwa variabilitas residual tetap konstan di seluruh rentang nilai variabel independen (*Firm size* dan ROA). Oleh karena asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat

korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik harus bebas dari autokorelasi. Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai DW sebesar 1,905 dengan jumlah sampel (N) sebanyak 30 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW berada di antara nilai DU (1,5666) dan  $4 - DU$  (2,4334) atau  $1,5666 < DW < 2,4334$ .

### Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara variabel dependen (*Financial Distress*) terhadap lebih dari satu variabel independen (ROA dan *Firm size*). Berdasarkan Tabel 4 maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 16,581 + 34,129 + -0,493$$

Nilai konstanta sebesar 16,851 menunjukkan bahwa jika variabel ROA dan *Firm size* diasumsikan bernilai nol, maka tingkat rata-rata *Financial Distress* pada perusahaan *food and beverage* adalah 16,851.

Koefisien ROA bernilai positif 34,129. Ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan searah antara profitabilitas dan skor *Financial Distress*. Setiap kali ROA meningkat sebesar satu unit, skor *Financial Distress* juga akan meningkat sebesar 34,129, dengan asumsi ukuran perusahaan (*Firm size*) tetap.

Koefisien *Firm size* bernilai negatif -0,493. Hal ini menunjukkan adanya hubungan berlawanan. Jika *Firm size* meningkat sebesar satu unit, skor *Financial Distress* akan menurun sebesar 0,493, dengan asumsi variabel ROA konstan.

### Uji Parsial (Uji T)

Uji t (Uji Parsial) digunakan untuk menguji hipotesis secara individual, yaitu untuk mengetahui apakah setiap variabel independen

(ROA dan *Firm size*) secara parsial (sendiri-sendiri) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (*Financial Distress*). Dasar pengambilan keputusan dalam Uji t adalah membandingkan nilai Signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu  $\alpha=0,05$ . Berdasarkan tabel 6 maka:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel ROA adalah 0,000. Karena Nilai Sig.  $0,000 \leq 0,05$ , maka ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Profitabilitas perusahaan adalah salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan *food and beverage* di periode 2021-2023.
2. Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel *Firm size* adalah 0,150. Karena Nilai Sig.  $0,150 > 0,05$ , maka *Firm size* (Ukuran Perusahaan) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Perubahan ukuran perusahaan tidak memiliki dampak yang cukup kuat untuk memengaruhi tingkat kesulitan keuangan.

### Uji Simultan (Uji F)

Uji F (Uji Simultan) digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen (ROA dan *Firm size*) yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (*Financial Distress*). Dasar pengambilan keputusan dalam Uji F adalah membandingkan nilai Signifikansi (Sig.) a jika nilai signifikansi (Sig.) yang dihasilkan lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam model secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji T

Model	t	Sig.
(Constant)	1,670	0,106
ROA	4,787	0,000
FIRM SIZE	-1,483	0,150

Sumber: Data diolah peneliti 2025

Tabel 7. Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	262,278	2	131,139	15,263	.000 <sup>b</sup>
	Residual	231,982	27	8,592		
	Total	494,260	29			

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISRESS

b. Predictors: (Constant), FIRM SIZE, ROA

Sumber: Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan tabel 7, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) untuk model regresi ini adalah 0,000. Karena Nilai Sig.  $0,000 \leq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini berarti variabel *Firm size* dan ROA (Profitabilitas) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress pada perusahaan sektor *food and beverage* periode 2021-2023. Model regresi yang terbentuk dapat dikatakan layak (*fit*) karena variabel *Firm size* dan ROA terbukti memiliki kemampuan kolektif untuk menjelaskan atau memprediksi variasi dalam *Financial Distress*.

Berdasarkan serangkaian uji yang telah dilakukan, yaitu Uji F (Simultan) dan Uji t (Parsial), didapatkan kesimpulan mengenai pengaruh variabel Profitabilitas (ROA) dan *Firm size* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *food and beverage* periode 2021-2023. Secara simultan, variabel Profitabilitas (ROA) dan *Firm size* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Financial Distress. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor, ketika dipertimbangkan secara bersamaan, sangat

menentukan tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Namun, secara parsial menunjukkan hasil yang berbeda, hanya profitabilitas yang berpengaruh terhadap financial distress, *firm size* tidak berpengaruh.

Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Pengaruh positif ini mengindikasikan bahwa semakin besar ROA, maka nilai skor financial distress akan meningkat. Peningkatan skor financial distress ini diinterpretasikan sebagai penurunan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Dengan kata lain, ROA yang tinggi secara efektif menyehatkan kondisi finansial perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitiann yang dilakukan [Darmayana & Dailibas \(2023\)](#), [Heliani & Elisah \(2022\)](#), [Anistasya & Setyawan \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

*Firm size* memiliki koefisien negatif yang secara teoritis menunjukkan perusahaan besar lebih aman. Namun, pengaruhnya terbukti tidak signifikan. Hal ini menyiratkan bahwa ukuran perusahaan tidak cukup kuat atau bukan

merupakan faktor penentu utama secara parsial terhadap tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan sampel. Meskipun perusahaan besar cenderung lebih aman, perbedaan ukuran antar perusahaan sampel tidak menghasilkan perbedaan signifikan dalam risiko financial distress mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan ([Sari & Wahyuni 2023](#)) dan ([Heliani & Elisah 2022](#)).

## KESIMPULAN

Analisis regresi linier berganda yang dilakukan menyimpulkan bahwa variabel Profitabilitas (ROA) dan *Firm size* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Financial Distress pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 sampai dengan 2023. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan dan positif

terhadap *Financial Distress*. Temuan ini mengimplikasikan bahwa efisiensi aset dalam menghasilkan laba merupakan faktor utama penentu kesehatan finansial perusahaan *food and beverage* pada periode tersebut. Sementara itu, *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress, besar kecilnya perusahaan bukan menjadi fokus utama yang membedakan tingkat risiko kesulitan keuangan di antara perusahaan sampel ini.

Studi ini dibatasi pada sektor *food and beverage* dalam jangka waktu tertentu; oleh karena itu, disarankan bagi penelitian mendatang untuk memperluas cakupan sektor ke industri lain atau menggunakan data *time series* yang lebih panjang serta memasukkan variabel-variabel eksternal seperti tingkat suku bunga, inflasi, atau kondisi ekonomi makro

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, P. S., & Anwar, S. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Sales Growth Dan *Firm size* Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pulp & Kertas Dan Plastik & Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 43–51. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.106>
- Anggreini, A., Susilowati, R., & Aura, N. (2025). Analisis Altman Z-Score sebagai Alat Prediksi Dini Kebangkrutan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*.
- Anistasya, V., & Setyawan, I. R. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(3), 786–795. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i3.19773>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Darmayana, B. D., & Dailibas. (2023). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage. dan *Firm size* Terhadap Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 581–592.
- Ginting, D., & Mawardi, W. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Camel Dan *Firm size* Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Management*, 10(3), 1–11.
- Harahap, S. S. (2009). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Heliani, H., & Elisah, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Makroekonomi, *Firm size* Terhadap Financial Distress Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Owner*, 6(4), 4142–4155. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1080>
- Hidayat, T., Yahya, A., Heruwanto, J., & Wibowo, R. (2024). Peran Leverage sebagai Moderasi Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Financial Distress. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 5(02), 237–250. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v5i02.1582>

- Hutabarat, F. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Desanta Muliavisitama.
- Indriastuti, M., Kartika, I., & Najihah, N. (2021). Financial Distress Prediction: The Ownership Structure and Management Agency Cost. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 24(02), 243–258. <https://doi.org/10.33312/ijar.514>
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo.
- Munzir, M., Andriyan, Y., & Hidayat, R. (2023). Consumer Goods: Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi oleh Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(2), 153. <https://doi.org/10.24853/jago.3.2.153-165>
- Rahardjo, C., & Nariman, A. (2025). Rahardjo dan Nariman: Pengaruh Liquidity, Leverage dan Firm size Terhadap... *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, VII(1), 113–122.
- Rizki, A., Nasih, M., & Putri, F. V. (2024). Working environmental quality and financial distress: evidence from Indonesia. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2292813>
- Sari, K. I., & Wahyuni, P. D. (2023). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Firm size Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress. *JUEB: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(4), 46–51. <https://doi.org/10.57218/jueb.v2i4.993>
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis. Eleventh Edition*. Mc Graw Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Wardani, D. K., & Hidayati, Y. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial distress dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Moderating. *Balance Vocation Accounting Journal*, 5(2), 113. <https://doi.org/10.31000/bvaj.v5i2.5425>
- Wulandari, P. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. In *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi*.